

TRI HITA KARANA SEBAGAI LANDASAN MEMPERKUAT KEPEMIMPINAN PANCASILA

Putu Ronny Angga Mahendra

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
ronnyangga@undwi.ac.id

I Made Kartika

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
madekartika@undwi.ac.id

Abstrak

Pancasila sebagai suatu filosofi kehidupan berbangsa tentunya akan mempengaruhi setiap dimensi kehidupan di Indonesia. Begitu pula dalam hal pelaksanaan kepemimpinan yang ada di Indonesia. Pancasila akan mampu memberikan bentuk yang membedakan konsepsi kepemimpinannya dibandingkan dengan paham atau ideologi lain yang ada di dunia. Hal ini apabila dipadukan dan diseleraskan dengan ajaran-ajaran yang sebagai kearifan lokal yang terdapat di masyarakat Indonesia tentunya akan semakin memperkuat keberadaan Pancasila. Terdapat banyak satu pemahaman lokal yang bias digunakan, salah satunya adalah konsepsi Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan) yang mana merupakan suatu tujuan dari sebuah kepemimpinan Pancasila. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi, memberi contoh, dalam mencapai suatu tujuan yang ditetapkan dengan gaya dan seni yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam agama Hindu konsep Tri Hita Karana akan mampu sebagai pedoman dalam memperkuat sendi kepemimpinan Pancasila. Konsep Tri Hita Karana yang terdiri dari Parahyangan, Palemahan dan Pawongan akan mampu membuat seorang pemimpin dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya, menciptakan hubungan yang harmonis, sehingga mampu memberikan umpan balik yang positif dan berguna bagi masyarakat atau kelompok yang dipimpinya.

Kata kunci: Kepemimpinan Pancasila, Tri Hita Karana.

Abstract

Pancasila as a philosophy of national life will certainly affect every dimension of life in Indonesia. Similarly, in terms of the implementation of leadership in Indonesia. Pancasila will be able to provide a form that distinguishes its conception of leadership compared to other ideologies or ideologies in the world. This if combined and harmonized with teachings as local wisdom contained in Indonesian society would certainly further strengthen the existence of Pancasila. There is a lot of local understanding that can be used, one of which is the conception of Tri Hita Karana (three causes of happiness) which is a goal of a Pancasila leadership. Leadership is a process of influencing, setting an example, in achieving a goal set in a style and art that is different from one another. In Hinduism, the concept of Tri Hita Karana will be able to guide the strengthening of the Pancasila leadership. The Tri Hita Karana concept which consists of Parahyangan, Palemahan and Pawongan will be able to make leaders able to account for their performance, create harmonious relationships, so as to be able to provide positive and beneficial feedback for the community or group they lead.

Keywords: Pancasila Leadership, Tri Hita Karana

1. PENDAHULUAN

Pemimpin akan selalu berkorelasi dengan tanggung jawab, sebab tanggung jawab tersebut menjadi domain kuasa terhadap apa yang dipimpinya. Jika pada suatu saat seorang pemimpin tidak sanggup untuk memainkan atau memerankan tanggung jawab tersebut, maka

kredibilitas dari seorang pemimpin akan dipertanyakan. Tanggung jawab ini menjadi sebuah label yang akan melekat dan menjadi ciri khas dari kepemimpinannya tersebut. Terlepas dengan hal itu, seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi atas pendirian dan komitmen serta tanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Hal yang lumrah apabila seorang pemimpin mendapat kritik atas kinerjanya. Namun seberapa keras kritikan tersebut, pemimpin harus pintar dalam mengatur strategi tersebut untuk bisa dijadikan bahan evaluasi dalam memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Pada dasarnya etika memberitahu apakah suatu tindakan tersebut bermoral dan dapat terkait dengan prinsip-prinsip yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia.

Kemajuan dan keberlanjutan suatu Negara akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya dalam mengelola Negara. Konsep ini terdapat dalam suatu kajian Negara sebagai organisasi tertinggi. Pergeseran paradigma suatu organisasi dan manajemen akan member suatu dampak terhadap kajian domain kepemimpinan. Hal ini juga dipengaruhi oleh globalisasi yang muncul dalam kehidupan manusia modern dewasa ini (Mahendra,Putu Ronny Angga: 2019).

Konsep gaya kepemimpinan yang ideal yang diterapkan akan mampu mewujudkan cita-cita kemerdekaan bangsa. Berbagai masalah yang muncul dalam kepemimpinan akan berakibat yang signifikan terhadap bangsa. Hadirnya seorang pemimpin akan mampu membawa bangsa ini dari keterpurukan, keterbelakangan, dan membawa menuju pada cita-cita bangsa Indonesia yang lebih baik sesuai cita-cita proklamasi kemerdekaan. Di Bali, kepemimpinan juga disebut sebagai suatu seni dan teknik dalam rangka meyakinkan dan menggerakkan orang lain guna mencapai tujuan tertentu ataupun tujuan bersama (Kartono, 2003). Sebagaimana tujuan hidup menurut konsep hindu adalah yaitu *Moksartham Jagad Hita*, maka kepemimpinan hindu bertujuan untuk mengantarkan kelompok, masyarakat atau Negara yang dipimpinnya mencapai keadaan bahagia lahir dan bathin. Untuk mendukung hal ini diperlukan interaksi yang baik antara seorang pemimpin dengan Tuhan, pemimpin dengan manusia dan pemimpin dengan alam atau lingkungan.

Permasalahan bangsa kita yang dihadapi saat ini adalah, memudarnya semangat nasionalisme dan patriotism di kalangan anak bangsa yang berdasarkan atas nilai-nilai luhur kearifan lokal dan Pancasila. Munculnya disorientasi, dislokasi, disintehrasi, dan egoisme dan hedonisme yang terkadang mengatasnamakan kepentingan rakyat Indonesia. Di era globalisasi ini peran Pancasila tentulah sangat penting untuk tetap menjaga eksistensi kepribadian bangsa Indonesia, karena dengan adanya globalisasi batasan batasan diantara negara seakan tak terlihat, sehingga berbagai kebudayaan asing dapat masuk dengan mudah ke masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi bangsa indonesia, jika kita dapat memfilter dengan baik berbagai hal yang timbul dari dampak globalisasi tentunya globalisasi itu akan menjadi hal yang positif karena dapat menambah wawasan dan mempererat hubungan antar bangsa dan negara di dunia, sedangkan hal negatif dari dampak globalisasi dapat merusak moral bangsa dan eksistensi kebudayaan Indonesia. Sehubungan hal tersebut, generasi muda sebagai pilar bangsa diharapkan memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme dengan tetap bertahan pada nilai-nilai budaya bangsa Indonesia meskipun banyak budaya asing masuk di negara Indonesia. Dengan berlandaskan Pancasila diharapkan pengaruh budaya asing bisa disaring sehingga generasi muda bisa menjadi generasi yang benar-benar cinta pada tanah air Indonesia apapun keadaanya (Mahendra,Putu Ronny Angga : 2019).

Hubungan antar manusia saat ini juga semakin renggang. Banyak konflik internal maupun eksternal yang terjadi di Dunia. Masalah seakan hanya bisa diselesaikan dengan jalan kekerasan tanpa memikirkan solusi melalui jalan damai. Pembunuhan terjadi dimana-mana. Nyawa manusia terlihat semakin murah. Perilaku manusia seperti itu justru lebih rendah daripada perilaku hewan. Untuk menanggulangi hal-hal negatif seperti ini, perlu digali kembali nilai-nilai budaya yang luhur yang telah diajarkan oleh nenek moyang kita. Masyarakat di Bali memiliki lembaga adat yang khusus mengurus tentang Adat disebut *Desa Pakraman*. Dalam mengatur *desa Pakraman* menggunakan filosofi *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan), *Tri Hita Karana* diimplementasikan secara nyata dalam aturan *desa Pakraman* (*Awig-Awig*), yang intinya mengatur hubungan yang menyebabkan terciptanya keharmonisan hidup di muka bumi ini seperti : hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Dengan falsafah ini diharapkan tercipta suatu dunia yang harmonis.

Perlunya suatu elaborasi kepemimpinan yang tidak hanya bertumpu pada satu teori dan pemahaman paham oleh dunia barat. Indonesia sebagai suatu bangsa yang sesungguhnya telah memiliki konsep-konsep mengenai kepemimpinan yang justru digali dari kekayaan bumi pertiwi, salah satunya konsepsi *Tri Hita Karana*. Dengan adanya elaborasi ini akan mampu menegaskan konsepsi kepemimpinan yang ada, serta meminimalkan kekurangan dan kekeliruan dalam pelaksanaan kepemimpinan di kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. METODE

Makalah ini didasarkan atas hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang mengacu pada studi-studi kepustakaan yang berkaitan dengan topik kepemimpinan Pancasila serta konsepsi *Tri Hita Karana* dalam kajiannya, sebagai suatu teori kepemimpinan yang saling menguatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Pancasila dan Azas yang Melandasinya

Secara garis besar terdapat empat landasan dalam kepemimpinan Pancasila yang terdiri dari : 1) Azas integralistik, 2) azas kekeluargaan dan gotong royong, 3) azas kesatuan dan persatuan dalam kebhinekaan, dan 4) azas selaras, serasi, dan seimbang.

1. Azas Integralistik yang intinya mengandung sebagai berikut :
 - 1) Negara adalah susunan masyarakat yang integral
 - 2) Segala golongan, individual, dan anggotanya berhubungan erat satu dengan yang lain
 - 3) Konsepsi penting dalam Negara adalah berdasarkan pikiran integral dalam kehidupannya
 - 4) Negara tidak memihak kepada suatu golongan
 - 5) Negara tidak menganggap kepentingan individu sebagai pusat dan utamanya
 - 6) Terbentuknya Negara yang integralistik, sebagai suatu bangsa yang teratur, persatuan rakyat, tidak ada suatu dualism.

Dalam konsepsi ini, kepemimpinan yang menjadi penekanan adalah sebagai berikut :

- 1) Pemimpin itu tidak dapat dipisahkan dari yang mereka pimpin
- 2) Antara pemimpin dan yang dipimpin itu adalah satu kesatuan yang organis
- 3) Antara pemimpin dan yang dipimpinnya terdapat sifat saling mempengaruhi
- 4) Tidak diperkenankan adanya suatu dualisme antara pemimpin yang dipimpinnya
- 5) Masing-masing unsur memiliki satu kegiatan, tempat, dan kewajiban sendiri sebagai kesatuan yang organis
- 6) Pemimpin tidak memihak kepada suatu golongan yang terkuat, tetapi juga tidak menganggap kepentingan seseorang sebagai segalanya.
- 7) Eksistensi pemimpin sangat bergantung dari yang dipimpinnya.

2. Azas Kekeluargaan dan Gotong Royong, mengandung sebagai berikut :

- 1) Gotong royong adalah paham yang dinamis bahkan lebih dinamis dari kekeluargaan
- 2) Gotong royong menggambarkan situasi yang merupakan satu usaha, satu amal, satu pekerjaan, satu karya dan satu jiwa
- 3) Gotong royong adalah *holopis kuntul* baris buat kepentingan bersama.

Azas ini akan menggambarkan tata hubungan masyarakat yang mana masing-masing akan memiliki kedudukan dan fungsinya mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan bersama dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang
- 2) Mementingkan kepentingan bersama
- 3) Manifestasinya berupa tolong menolong
- 4) Individu diakui kedudukannya sebagai anggota masyarakat
- 5) Bersatu jiwa, dalam pemecahan dilakukan secara musyawarah dan semangat gotong royong untuk mencapai mufakat.

Dengan demikian kepemimpinan Pancasila yang berazaskan kekeluargaan, dan gotong royong dilandasi dengan tumbuhnya kerjasama yang akrab, kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, berlandaskan kasih sayang dan pengorbanan, dan keikhlasan untuk berkorban.

3. Azas Persatuan dan Kesatuan dalam *Kebhinekaan* dan Keselarasan, Kesenambungan.

Azas yang dijiwai oleh kenyataan bahwa Negara dan bangsa Indonesia terdiri dari ribuan keberagaman, multikultural, yang memberikan suatu gambaran kepemimpinan Pancasila sebagai berikut :

- 1) Menghindari pemaksaan
- 2) Mendorong lahirnya partisipasi personal sebagai warga Negara
- 3) Sikap tidak menang sendiri
- 4) Menimbulkan suasana kesejukan kepemimpinan
- 5) Menghindari suasana kacau dan ricuh
- 6) Konsepsi bahwa perbedaan adalah konsepsi alamiah.

Kepemimpinan Pancasila dan Komitmennya

Komitmen adalah suatu sikap bathin, janji seseorang pemimpin untuk mewujudkan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin dalam perilaku untuk mencapai tujuan dan nilai hakiki organisasi. Pemimpin dalam alam modern tidak hanya dituntut mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Lebih penting dari itu adalah sadar akan segala sesuatu yang

dilakukan organisasi merupakan sesuatu yang tepat, dan tepat dalam menjawab tantangan pembaharuan yang semakin cepat, deras, dan keras.

Terdapat suatu tiga buah konsepsi yang ada dalam hal ini, yakni :

1. *Rumangsa Handarbeni*, yang memiliki makna ikut merasakan sesuatu sebagai miliknya sendiri. Menyadarkan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin.
2. *Melu Hangrungkebi*, bersikap ikut melindungi, siap dan rela berkorban, dalam membela kepentingan bersama. Pemimpin mesti selalu siap dalam segala kondisi dan segala resikonya.
3. *Mulat Sarira Hangrasa Wani*, memiliki makna keberanian diri sebagai seorang pemimpin. Pemimpin mesti bias merefleksikan diri, melakukan kontemplasi, agar arif dan bijaksana.

Dalam karakteristik kepemimpinan Pancasila juga dilandasi dengan konsepsi, *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*. Semua ini akan mampu mengantarkan seorang pemimpin memiliki inisiatif, rasa percaya diri, cermat dan teliti, tepat waktu, dan memiliki rasa kasih sayang serta tanggung jawab.

Harmonisasi Tri Hita Karana dalam Diri Seorang Pemimpin

Tri Hita Karana berasal dari kata *tri* yang berarti tiga, *hita* yang berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti penyebab. Secara etimologi berarti tiga jalan penyebab kebahagiaan dalam kehidupan manusia. Kebahagiaan yang disebabkan oleh adanya keharmonisan suatu hubungan dalam kehidupan, yakni harmonis antara manusia dengan Tuhannya (*Parahyangan*), harmonis antara manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan harmonis antara manusia dengan lingkungannya (*Pawongan*). *Tri Hita Karana* adalah suatu konsep yang esensial tentang bagaimana hidup yang memelihara kerukunan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Dalam Kitab *Atkarvaveda* XIX.9.1, menyebutkan “*Santa dyuh santa prthivi, Santam idam urvantariksam, Santa udan vatir apah, Santa nah sautu osadih*”, artinya: Semoga langit penuh damai, semoga bumi bebas dari gangguan-gangguan, semoga suasana lapisan udara yang meliputi bumi yang luas menjadi tenang, semoga perairan yang mengalir menyejukkan dan semoga suasana tanaman dan tumbuhan menjadi bermanfaat untuk kami.

Apabila Kerukunan dan keharmonisan antara sesama umat ciptaannya selalu diupayakan dan diusahakan secara terus-menerus dengan segala kelebihan dan kemampuan yang dimiliki serta selalu berpedoman pada sastra Agama maka kedamaian yang menjadi dambaan umat akan dapat diciptakan, dengan kedamaian yang terjaga maka akan terciptanya sebuah kebahagiaan akan dapat dirasakan terutama pada mereka yang mencintai dan menyukai kedamaian. Kedamaian dan ketentraman bathin merupakan dambaan dari semua makhluk hidup. Oleh karena itu, kedamaian itu sangat perlu untuk diwujudkan dan diharapkan seluruh komponen lapisan masyarakat, beerbuat, berusaha guna untuk mempertahankan dan memperkuat *Bhineka Tunggal Ika*.

Pada konsepnya *Tri Hita Karana* terdiri dari *Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan*. Dalam Parhyangan atau disebut dengan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, seorang pemimpin untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam anggota masyarakatnya maka sangat diperlukan dasar untuk mencapai jalan itu dengan cara melakukan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penguasa

alam semesta. Dengan bisa menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, niscaya segala pengaruh negatif akan dibentengi oleh kekuatan *Hyang Widhi*. Ada beberapa hal yang perlu ditempuh oleh jiwa dari seorang pemimpin

Untuk menjaga agar komunikasi dapat terjalin dengan baik, maka seorang pemimpin benar-benar harus memilah setiap kata dan Bahasa yang diucapkan, agar tidak menyakiti perasaan orang lain, dan tidak menimbulkan suatu persepsi negatif oleh masyarakat yang dipimpinya. Selalu bersikap seimbang, tidak membedakan, menilai sesuatu hal tidak hanya melihat dari satu sisi saja, lalu mengambil sebuah keputusan dengan pikiran yang kurang rasional. Dengan mampu menjaga hubungan ini niscaya seorang pemimpin akan lebih dipermudah dalam menjalankan tugasnya. Sehingga hubungan antar umat manusia dapat terjalin dengan komunikasi yang baik dan didasarkan pada etika serta tata karma pada kepemimpinan hindu yang diajarkan dalam konsep *Tri Hita Karana*.

Seorang pemimpin selain harus bisa menjaga hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan Tuhan, antar sesama masyarakat, dan terakhir adalah dimana seorang pemimpin juga sangat perlu memperhatikan keseimbangan umat manusia dengan lingkungannya. Apabila ketiga konsep *Tri Hita Karana* dapat diamalkan, dilaksanakan, dan dilestarikan maka hal ini tidak akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Dengan menerapkan konsep dari *Tri Hita Karana*, yaitu *Parhyangan, Pawongan, Palemahan*, maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan. Pada dasarnya seorang pemimpin akan mampu menjadi sukses ketika dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik, membuat masyarakat bahagia, menjaga harmonis hubungannya dan menciptakan kerukunan yang hakiki.

4. PENUTUP

Simpulan

Kepemimpinan Pancasila adalah suatu bentuk kepemimpinan khas Indonesia, karena semua tuntunan dan bimbingan kepemimpinan yang ada di dalamnya merupakan frasma positif dari kristalisasi nilai-nilai luhur nenek moyang dan atas dasar nilai keagamaan yang kuat. Kepemimpinan Pancasila mampu memperkuat suatu kepemimpinan moderen yang berlaku saat ini. Hal ini juga tentunya diperkuat dengan konsepsi ajaran dalam Hindu yakni *Tri Hita Karana*, yang secara esensi mengajarkan suatu pola hubungan harmonis seseorang atau seorang pemimpin dalam bingkai hubungan dirinya dengan Tuhannya, dirinya dengan rakyat atau sesame, dan dirinya dengan lingkungan. Sehingga *Tri Hita Karana* dapat menjadi suatu pola etika kepemimpinan dalam menciptakan komunikasi yang baik, hubungan yang harmonis sehingga menciptakan kerukunan, kebahagiaan dan keberhasilan seorang pemimpin.

Saran

Begitu beragamnya Ke-Indonesiaan kita maka akan memberi suatu warna dan berbagai variasi konsepsi kehidupan, termasuk dalam hal kepemimpinan. Akan tetapi, hal ini tentunya memberi suatu gambaran dalam masyarakat tanpa meninggalkan Ke-Indonesiaanya. Tetaplah untuk mempelajari konsepsi – konsepsi hidup yang menjadi budaya kita, sebagai nilai adi luhur dan kekuatan kita sebagai bangsa yang besar. *Think Globally Act Locally*. Salam Pancasila.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Darwati, Mas & Mahendra, Putu Ronny Angga. 2019. *Efektifitas Pembelajaran PPKn Berbasis Teknohumanistik Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas X Jasa Boga 2, di SMK Prshanti Nilayam Kuta Tahun Pelajaran 2017/2018*. Singaraja : FHIS Universitas Pendidikan Ganesha :
- Irhandayaningsih, Ana. 2017. *Peranan Pancasila Dalam Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Global*. Semarang : FIB Universitas Diponegoro.
- Mahendra, Putu Ronny Angga. *Pembelajaran PPKn dalam Resonansi Kebangsaan dan Globalisasi*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Mahendra, Putu Ronny Angga. 2019. “*Sophie Leadership*” *Menjawab Tantangan Baru Pendidikan Kewarganegaraan Pada Level Publik*. Denpasar : Jurnal Pendidikan Dasar Adi Widya IHDN.
- Rai, Ida Bagus. 2019. *Konsepsi Asta Brata dalam Kepemimpinan Berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar : FKIP Universitas Dwijendra
- Suarmini, Ni Wayan. 2011. *Peranan Desa Pakraman Dalam Memperkuat Ketahanan Nasional Sosial Budaya Melalui Konsep Ajaran Tri Hita Karana*. Surabaya : Jurnal Sosial Humaniora ITS.
- Sunny Permata, Milla. 2018. *Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu di Bali Berlandaskan Tri Hita Karana*. Bali : Fakultas Ekonomi Universitas Hindu Indonesia.
- Yudana, Made. 2005. *Kepemimpinan Wirausaha(Sinkretisme Kepemimpinan Pancasila dan Kepemimpinan Barat)*. Singaraja : FPIPS – IKIPN Singaraja.